

Pendidikan Akhlak dengan Metode Halaqah di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan

Jumbarsih¹, Ulfa Kholipah², Faiqoh Nur Ghoutsiyah³, Fatihatur Rohmah Ghufroni⁴, Moh Yusuf Ali⁵,
Heny Kusumawati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP), Jl. Kampus Raya No.5, Sawah, Dadirejo, Margorejo, Pati, Jawa Tengah
jumbarsih12@gmail.com

Abstract

Moral education is part of the teachings of Islamic education. As we all know that the majority of Indonesian is Muslim. With good moral education, the values of Islamic education teachings can be instilled and implemented in this country. Good moral education will lead the perpetrators to become human beings who have noble character in various lines of life. Because moral education is so urgent, it needs to be studied and compared with Western thinkers. The discussion of what the concept of moral education from al-Ghazali's perspective looks like in comparison with the thoughts of Western figures will be examined more deeply in this article. The existence of this study is expected to contribute perspectives on the concept of moral education that exists today. The purpose of writing this journal is to find out what moral education is like being applied to MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan, both in terms of programs, methods and processes. This study uses qualitative research methods, namely field research and literature study. This effort was made to obtain a more real picture regarding moral education in these schools. The research sample used was Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan. The results of this study include the program used in moral education at MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan is a learning program plus the halaqah tarbiyah program, while the moral education method applied is the exemplary method, habituation and praise and the process in moral education is carried out by paying attention to various things, namely moral education to God, to oneself and to others. When the methods, programs and processes operate as they should and optimally, they will give birth to students who have Islamic moral character.

Keywords: education, morals, madrasah ibtidaiyah

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia mayoritas adalah beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Sebab begitu *urgentnya* pendidikan akhlak ini maka butuh lebih dikaji dan di komparasikan dengan tokoh pemikir Barat. Pembahasan tentang seperti apa konsep pendidikan akhlak perspektif al Ghazali yang di komparasikan dengan pemikiran tokoh Barat akan dikaji lebih mendalam pada artikel ini. Adanya kajian ini diharapkan bisa memberi sumbangan perspektif tentang konsep pendidikan akhlak yang ada pada masa sekarang. Adapun tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan pada MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan, baik dari segi program, metode dan prosesnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari riset, yakni riset lapangan dan study pustaka. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata terkait pendidikan akhlak di sekolah tersebut. Sampel penelitian yang digunakan adalah Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan. Hasil dari penelitian ini adalah program yang dipakai dalam pendidikan akhlak pada MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan yakni program pembelajaran dan di tambah program *halaqah tarbiyah*. Adapun metode pendidikan akhlak yang diterapkan adalah metode keteladanan, pembiasaan dan pujian. Serta proses dalam pendidikan akhlak dilakukan dengan memperhatikan berbagai hal, yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah, kepada sesama dan kepada diri sendiri. Ketika metode, program dan proses beroperasi Sebagaimana mestinya dan maksimal, maka akan melahirkan anak didik yang memiliki karakter akhlak Islami.

Kata kunci: pendidikan, akhlak, madrasah ibtidaiyah

Copyright (c) 2023 Jumbarsih, Ulfa Kholipah, Faiqoh Nur Ghoutsiyah, Fatihatur Rohmah Ghufroni, Moh Yusuf Ali, Heny Kusumawati

Corresponding author: Jumbarsih

Email Address: jumbarsih12@gmail.com (Jl. Kampus Raya No.5, Sawah, Dadirejo, Pati, Jawa Tengah)

Received 06 January 2023, Accepted 20 January 2023, Published 21 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena pendidikan yang diperoleh seseorang sangat mempengaruhi masa depan orang itu sendiri. Karena begitu besar pengaruh pendidikan, sehingga pendidikan akan dapat membentuk bagaimana karakter dan kepribadian seseorang. Berkaitan dengan pengaruh pendidikan terhadap eksistensi seseorang, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al Mujadalah [58] ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada sisi lain pendidikan akhlak menjadi permasalahan utama dan menjadi tantangan peradaban manusia sepanjang sejarahnya. Suatu bangsa akan tetap kokoh jika akhlaknya pun kokoh, dan juga sebaliknya sebagaimana sejarah bangsa-bangsa yang tertulis dalam literatur Al-Qur'an tentang kaum 'Ad, Tsamud, Madyan. Bangsa yang akan tetap eksis dalam peradaban dunia adalah bangsa yang memiliki karakter atau yang berakhlak yang mulia dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah disebutkan:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya. (HR. Ahmad)

Pendidikan merupakan kunci utama untuk menerapkan karakter atau akhlak demi kemajuan suatu bangsa. Fenomena yang muncul saat ini, adanya perilaku sebagian remaja dan pelajar seperti siswa tidak menghormati guru, merokok di ruang kelas, perilaku *bullying*, tawuran antar pelajar, serta perilaku lainnya yang menjadi berita di surat kabar, tayangan televisi atau media sosial menunjukkan betapa merosotnya akhlak para peserta didik.

Munculnya wacana pentingnya pendidikan karakter di sekolah lebih didorong oleh keprihatinan atas maraknya perilaku tidak terpuji di hampir semua segi kehidupan. Berbagai kasus hampir sering kita saksikan di media yang menunjukkan semakin maraknya peserta didik jauh dari karakter Islami seakan membalikkan asumsi kita bahwa kita ini adalah bangsa yang beradab. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, santun dan keramahan, kebersamaan, dan perilaku religius seolah hilang terkikis oleh budaya baru yang materialistik dan individualistik. Hingga bangsa ini seolah nampak terlihat seperti tak mendapatkan pendidikan akhlak untuk menjadi warga negara yang baik. Padahal nyatanya mereka telah mendapatkan pendidikan moral dan pendidikan agama mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah adalah lembaga formal yang mengemban amanat rakyat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui proses pendidikan. Pada kenyataannya, perilaku serta budi pekerti dari sebagian pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang buruk, berlaku yang kurang sopan, dan tidak patuh terhadap orang tua maupun guru. Hal ini tentu saja

dipengaruhi oleh kondusif atau tidaknya pendidikan akhlak yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Mengenai tentang pembentukan akhlak di lingkungan sekolah, agaknya masih menginduk pada mata pelajaran lain dan tidak diberi pembelajaran secara mandiri. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan akhlak. Sangat sedikit sekali guru yang memberi nilai-nilai budi pekerti dan karakter yang luhur dalam setiap proses pembelajaran.

Pada lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah Islam terpadu, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Kita tahu bahwa pendidikan akhlak itu hanya salah satu indikator yang berpengaruh terhadap watak atau karakter seseorang, tetapi secara substansi mata pelajaran akhlak punya peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengupayakan perilaku yang terpuji (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam seperti madrasah dan pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga pendidikan ini sejak awal keberadaannya telah memberikan pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran secara mandiri.

Pendidikan akhlak ialah pendidikan tentang dasar-dasar moral (akhlak), tabiat atau kebiasaan yang dimiliki dan harus di upayakan oleh anak sejak dini hingga ia tiada. Pendidikan akhlak merupakan proses membangun dan membentuk keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar (Ulwan, 2003).

Pendidikan akhlak adalah usaha memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, manusia mulia yang selalu bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai akhlaq seperti sikap jujur, religius, bertanggung jawab, rasa toleransi tinggi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Sehubungan dengan adanya fenomena-fenomena tersebut di atas, para orang tua merasa sangat khawatir dengan akhlaq anak-anaknya. Oleh karena itu mereka menyekolahkan anak-anaknya pada madrasah-madrasah atau pondokpondok pesantren yang diharapkan dapat menanamkan akhlaq mulia kepada anakanak mereka. Disamping itu, kegiatan seminar dan pelatihan tentang pembinaan akhlaq dan lain sebagainya juga banyak dilakukan para pegiat sosial dan karakter yang peduli pada generasinya.

Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda yang berada dibawah naungan Yayasan Matholi'ul Huda di desa Sokopuluhan adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi membina dan membentuk peserta didik menjadi *insan muttaqin* dan cerdas, berakhlak baik dan mempunyai keterampilan dalam upaya memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Madrasah atau sekolah ini mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan dan mampu menghasilkan lulusan yang bertaqwa, berkompotensi tinggi dan berwawasan global. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengimplementasikan

pendidikan akhlak kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Secara lebih kongkrit Nana Syaudih mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Anwar, 2007). Fenomena yang diamati di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan dengan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik guna mengumpulkan dan mendapat sejumlah data-data yang dibutuhkan, kemudian setelah itu data-data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Pendeskripsian data itu bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang diteliti di lapangan seperti yang dikatakan oleh Saifuddi Anwar bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai situasi atau kejadian berdasar pada data yang diperoleh dari subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Anwar, 2007). Oleh sebab itu, penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini akan membantu mengungkap dan mendeskripsikan sebuah keadaan secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi secara alami tanpa ada manipulasi data.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Pengetahuan bagaikan pisau bermata dua, baik itu pengetahuan syariat, teoritis maupun praktis, ia siap digunakan oleh siapa saja untuk apa saja, kapan saja dan dimana saja. Bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang diatas rata rata namun tak disertai dengan akhlak yang baik bisa jadi menjauhkan manusia tersebut dari hal hal etis yang kestinya dijaga saat melakukan sosialisasi dengan manusia yang lain. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa problem akhlak pada peserta didik adalah krusial sebab anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan kebiasaan di dalamnya.

Setiap orang tua ataupun guru, pastinya mempunyai harapan bahwa anak atau peserta didiknya kelak akan mempunyai karakter dan akhlak yang baik serta terpuji. Hal tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan akhlak baik formal maupun informal. Pengalaman pengalaman yang telah diterima oleh anak, baik secara lahir maupun batin, meliputi perlakuan orang lain dan sikapnya dalam menanggapi sesuatu, akan menentukan karakter pribadinya kedepan. Hal itu adalah unsur pendidikan yang secara tak disadari akan ditangkap dan masuk ke dalam diri anak tersebut. Sikap anak pada

pendidikan agama Islam di sekolah berbanding lurus dengan sikap orang tua terhadap agama Islam dan guru agama khususnya.

Perlakuan orang tua kepada anak adalah faktor pembina lain dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan menghasilkan hasil yang berbeda dari perlakuan yang lembut dalam diri anak. Keharmonisan antara orang tua dengan anak juga berpengaruh pada pertumbuhan jiwa anak. Hubungan kedua orang tua yang harmonis, yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membimbing kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena anak memperoleh kesempatan dan waktu yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Namun sebaliknya, jika hubungan orang tua dalam rumah tangga sering terjadi perselisihan dan keributan, maka hal tersebut akan membawa anak menuju pertumbuhan pribadi yang sulit dan tidak gampang dibentuk karena anak tidak memperoleh suasana yang baik untuk tumbuh dan berkembang.

Realita hari ini, banyak menjamur lembaga pendidikan dengan visi misi lebih condong mengarah pada skill dunia kerja, seolah olah lembaga pendidikan turut andil langsung dalam penanganan problem pengangguran, yang ditakutkan bisa melahirkan berbagai tindak kejahatan, pencurian dan bahkan pemerkosaan. Sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran untuk biaya pendidikan, dengan skala keberhasilan semua lembaga pendidikan bisa memastikan suplai tenaga dalam pasar kerja. Pemikiran seperti ini sebenarnya boleh boleh saja, namun ada faktor penting yang agak terabaikan dan bahkan seperti disepelekan, bahwa realita membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh oknum orang-orang yang mempunyai skill tinggi tetapi tidak memiliki cukup akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinahan, premanisme, pembunuhan jiwa hingga pembunuhan karakter.

Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan media pembinaan untuk anak didik yang paling strategis perlu lebih berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan, baik secara internal maupun eksternal. Jangan semata-mata membekali anak didik dengan skill saja, tetapi juga harus dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang luhur dan arif. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yaitu mengambil peran sebagai fasilitator dalam upaya membangun hubungan yang demokratis antara pendidik dengan pendidik, pendidik dan peserta didik, dan sesama peserta didik. Setiap upaya pendidik pada proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, yang telah disepakati. Kejelasan tujuan juga perlu ditinjau ulang pada rumusan dan definisinya. Tak sedikit tujuan yang dirumuskan terlalu umum dan samar, seperti: pendidikan untuk hidup. Tentu saja tujuan seperti ini bisa diterima sebab pendidikan sejatinya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong kehidupan di masa mendatang. Tapi yang jadi masalah adalah kehidupan macam apa yang akan dipersiapkan oleh pendidik atau guru. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia berada pada tempat yang krusial, sebagai individu ataupun komunitas masyarakat dan bangsa. Karena runtuh atau tegaknya suatu masyarakat itu tergantung dari bagaimana akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka

akan sejahtera lahir dan batinnya. Dan jika akhlnya rusak, maka akan porak poranda juga lahir dan batinnya.

Dalam hidup bersosial kita mengetahui istilah etika atau sopan santun, sedang dalam Islam kita mengenal ada 2 kategori akhlak. Yakni akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dan akhlak madzmumah (akhlak buruk/tercela) dimana tingkah laku adalah yang akan mencerminkan kepribadian seseorang, oleh karenanya Rosullullah SAW bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi: “Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu terdapat sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, ingatlah sekerat daging itu ialah hati” – Hadis Nabi. Kesuksesan seseorang ada pada akhlnya yang baik, akhlak yang baik akan membuat seseorang jadi aman, tenang, dan jauh dari perbuatan yang tercela. Seorang yang memiliki akhlak mulia pasti selalu menunaikan kewajiban kewajibannya. Sedangkan mereka yang memiliki akhlak buruk, akan menjadi sorotan bagi sesamanya. Seperti melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan. Maka yang menyebabkan rusaknya susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.

Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Sokopuluan adalah lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam yang telah berdiri sejak 1985, sehingga memiliki visi yang jauh ke depan dalam hal pendidikan akhlak. Berdasarkan observasi, studi data dan hasil wawancara serta dokumentasi sebagaimana yang ditemukan dari lokasi penelitian, ternyata ada beberapa program yang khusus untuk menunjang proses pendidikan akhlak seperti yang telah dipaparkan pada poin kurikulum yaitu kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

Untuk memperoleh data lebih lengkap, penulis telah melakukan wawancara dengan Ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan siswa MI Matholi’ul Huda Sokopuluan. Adapun program pendidikan akhlak di MI Matholi’ul Huda Sokopuluan berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan, sebagai berikut:

Program Pendidikan Akhlak di MI Matholi’ul Huda Sokopuluan

Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi Yayasan Matholi’ul Huda yaitu *halaqah tarbiyyah* yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kecerdasan ini bagaikan jadi sebuah perisai dan alat juang dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat (Hakim, 2009).

Selanjutnya, berkaitan dengan program pendidikan akhlak bagi peserta didik Kepala Madrasah Ibtidaiyah Matholi’ul Huda Sokopuluan menjelaskan sebagai berikut:

Berbicara peran pendidikan akhlak di sekolah, jelas sekolah punya peranan yang sangat besar karena sekolah tempat pengemblengan dan pendidikan anak-anak. Sekolah mempunyai peran untuk

pembiasaan dan penanaman akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional meapung tujuan pendidikan yang ada di Matholi'ul Huda sendiri.

Kemudian berbicara program-programnya yaitu melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari anak berada di sekolah sampai anak itu kembali ke rumah. Proses program kegiatannya melalui dengan membudayakan salam, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa, mengcapkan janji siswa dan lain sebagainya. Itu adalah bagian dari proses penanaman dan pendidikan akhlak.

Program tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik maupun dengan semua warga madrasah. Program pendidikan ini telah diterapkan sejak berdirinya madrasah ini, yaitu tahun 1985 yang waktu itu dikenal dengan sekolah arab, yang tidak lepas dari proses pembentukan akhlak peserta didiknya. Tujuan utamanya adalah bagaimana proses pembiasaan *akhlakul karimah* itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Yang ingin dicapai dari program pendidikan adalah bahwa di masa depan kita punya generasi yang berakhlak baik, yang memiliki komitmen yang besar terhadap akhlak (Rahmatullah, 2020)

Lebih lanjut beliau menjelaskan tentang visi sekolah yang terkait dengan proses pendidikan akhlak:

Visi madrasah ini adalah “Terdepan dalam berakhlak gemilang dalam prestasi”

Maka yang pertama dikedepankan adalah bagaimana pendidikan akhlak itu dapat berjalan dengan baik. Kedua melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang harus ada kerjasama dan kesesuaian antara sekolah dengan orang tua terkait penerapan *akhlakul karimah*. Ketiga pemahaman dan penerapan janji siswa, karena dalam janji siswa tertuang pengamalan: pertama senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, ke dua taat kepada orang tua dan guru, ke tiga bertanggung jawab dan disiplin setiap waktu, ke empat giat belajar dalam menuntut ilmu, dan kelima berakhlak mulia dan beramal sholeh.

Pengaruh yang dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan ini yaitu anak-anak sudah mulai terlihat dengan sholat tepat waktu, berani untuk melakukan kebaikan dan menegur teman yang berperilaku buruk, mengeluarkan kata-kata yang baik, sikap sopan santun yang dilakukan. Informasi ini diperoleh dari laporan beberapa orang tua siswa yang menyatakan kegembiraannya terhadap kebiasaan dan sikap baik anak-anaknya.

Sementara itu menurut salah seorang guru saat ditanya tentang program pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan sebagai berikut: Program pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda ini ada yang termasuk ke dalam kegiatan intra-kurikuler dan ada yang masuk dalam kegiatan ekstra-kurikuler. Kalau intra itu biasanya belajar di dalam kelas, sedangkan ekstra itu siswa belajar dengan figur-figur yang dilihatnya di luar. Contohnya ketika istirahat, siswa akan lebih banyak melihat bagaimana seorang guru berjalan, bagaimana guru itu berperilaku, bagaimana guru itu berbicara, atau dia melihat orang, tua atau pengasuh-pengasuhnya jika di rumah. Setelah itu barulah siswa dapat

menyimpulkan dari apa yang telah dilihatnya. Apalagi pada jenjang pendidikan madrasah ibtidaiyah, tentunya anak-anak bisa melihat dan akan meniru seorang guru, apakah berakhlakul baik atau tidak.

Kemudian ia mengkaitkan dengan apa yang diajarkan di kelas lalu dihubungkan dengan perilaku guru tersebut. Sesuai atau tidak. Ini adalah salah satu program yang semua guru seharusnya menerapkan dalam proses pendidikan, memberi contoh teladan yang baik untuk anak-anak. Karean kalau kita cuma memberi ceramah atau memberi nasihat, terkadang apa yang kita sampaikan tidak begitu melekat dalam pemahaman dan ingatan anak-anak (Muchlisin, 2020).

Selain dengan ketua yayasan, Kepala Madrasah dan guru, penulis juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang diantaranya mengatakan bahwa: Untuk kekhawatiran kami pasti ada, karena kalau saja mereka tidak dibekali ilmu agama, dan tanpa arahan dari guru-guru tentunya mereka akan salah jalan, oleh karena itu saya selaku orang tua harus sejalan dengan guru-guru dalam mendidik akhlak mereka, akan tetapi kita jangan terlalu memaksakan anak-anak karena kebanyakan mereka pun tidak suka apabila terlalu dipaksakan. Sebagai orang tua, yang harus kita lakukan dalam pendidikan akhlak adalah sering memantau anak-anak kita terutama ketika mereka sedang di luar, salah satunya memantau penerapan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tetap dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kita juga harus membekali dengan ilmu agama agar ke depan mereka benar-benar tau mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan cara merangkulnya, menyayanginya, dengan lemah lembut, karena hal yang seperti ini harus dilakukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Atas peran seorang guru di madrasah, *alhamdulillah* anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, setidaknya kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Dewi, 2020).

Dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, Kepala Madrasah, guru, dan orang tua siswa di MIMatholi'ul Huda Sokopuluan, dapat diketahui bahwa selain mata pelajaran umum yang wajib diajarkan di MI Matholi'ul Huda Sokopuluan, terdapat program pendidikan yang memiliki muatan pendidikan akhlak. Beberapa mata pelajaran wajib yang memiliki muatan pendidikan akhlak terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Beberapa mata pelajaran sebagaimana tersebut di atas merupakan kegiatan intra-kurikuler di MI Matholi'ul Huda Sokopuluan. Dimana sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem guru kelas, sehingga sebagian besar mata pelajaran dan proses pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab guru kelas masing-masing. Salah satu program yang cukup menunjang dan mempengaruhi proses pendidikan akhlak di madrasah ini yang juga menjadi program khusus di MI Matholi'ul Huda Sokopuluan adalah program pembiasaan. Program ini merupakan kegiatan ekstra-kurikuler yang ternyata mendapat dukungan dan respon yang cukup baik dari orang tua siswa, yaitu dengan melanjutkan penerapannya di lingkungan keluarga.

Metode Pendidikan Akhlak di MI Matholi'ul Huda Sokopuluan

Setelah mengetahui berbagai program pendidikan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluan, maka perlu juga kita ketahui tentang bagaimana metode yang

diterapkan untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Madrasah, beliau menjelaskan:

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda ini dilakukan berdasarkan kepada muatan kurikulum yang ada, yaitu melalui program intra-kurikuler yang memuat 4 (empat) mata pelajaran Agama Islam, dan program ekstra-kurikuler yang diantaranya terdapat program pembiasaan dan *halaqah terbiyyah*. Adapun caranya, kami serahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas, karena mereka pasti punya kualifikasi untuk menerapkan bagaimana metode belajar yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Penjelasan lainnya disampaikan oleh Yulida selaku guru kelas 2 (dua) yang menuturkan bahwa:

Kalau masalah metode yang digunakan tentunya sangat bervariasi, kami guru kelas 2 (khususnya) tidak secara monoton menggunakan satu metode pembelajaran saja. Ketika kami berfokus pada memberi contoh figure yang harus diteladani, seringkali kami bercerita tentang akhlak Sahabat Rasulullah atau orang-orang sholeh yang bisa mereka kenal, kadang-kadang kami sampaikan dengan memutar video kisah-kisah keteladan. Biasanya dengan cara ini mereka jauh lebih tertarik dan lebih berkesan. Saat menyampaikan materi tertentu tentang akhlak, ada saatnya kita harus menyampaikan nasihat-nasihat melalui metode ceramah, kemudian memberi contoh yang dapat diteladani. Kami juga selaku guru melakukan pertemuan dengan orang tua siswa secara berkala, pertemuan ini untuk membicarakan persoalan-persoalan dan tindak lanjut dalam hal belajar siswa (Firdayanti, 2020).

Penuturan lainnya disampaikan oleh Muchlishin Susanto guru kelas empat, berikut penjelasannya:

Pelaksanaan program pendidikan akhlak di kelas dua ini, metode dan penerapannya lebih kepada memberi keteladan. Karena anak-anak lebih banyak melihat dan meniru perilaku guru, guru menjadi figure yang diikuti, sebagai *uswah* atau contoh yang baik, kemudian pengasuh-pengasuh mereka di rumah, kemudian dari teman-teman mereka. Oleh karena itu guru atau *ustadz* dan *ustadzah* sangat dituntut untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik. Satu hal lagi yang harus sering kita lakukan adalah memberi pujian. Karena dengan memberi pujian, jangankan anak-anak, orang dewasa saja pasti termotivasi dengan pujian.

Namun demikian mengenai akhlak itu memang tergantung pada masing-masing individu. Walaupun kita sudah memberikan *uswah* yang baik, contoh yang baik, kadang-kadang masih ada saja yang agak sulit melaksanakan perbuatan yang baik. Tapi yang jelas kalau di madrasah ini memang tujuan utamanya itu untuk membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah (Muchlisin, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bagaimana metode dan penerapan pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan. Selain metode-metode pembelajaran yang secara umum diterapkan seperti ceramah, diskusi dan lain-lain, pada penerapan pendidikan akhlak terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam proses pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian peserta didik di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan`.

Selain metode yang biasa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga diharuskan menerapkan metode khusus pendidikan akhlak tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara di atas, beberapa metode diantaranya, metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan, serta metode memberi perhatian dan pujian.

Proses Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Setelah mempelajari beberapa dokumen data sekolah, kemudian melakukan observasi dan wawancara selanjutnya terkait dengan proses pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda, dapat dipahami bahwa untuk membentuk kepribadian siswa seharusnya dimulai dengan pembentukan jiwa dan tingkah laku. Berdasarkan wawancara terkait proses pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa, menurut Ketua Yayasan Matholi'ul Huda Sokopuluan sebagai berikut:

Sebenarnya melalui kurikulum madrasah yang ada sudah mengarah kepada pembentukan kepribadian, karena di dalam kurikulum itu sudah terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai baik dari sisi kognitif maupun afektifnya yang di dalamnya terkandung nilai sikap dan keteladanan. Kemudian kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, program harian dan sebagainya, itu adalah proses pembentukan kepribadian. Tentu saja kepribadian yang ingin dicapai di Al - Hidayah ini adalah kepribadian yang baik, kepribadian seorang muslim, kepribadian yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulnya (Hakim, 2019).

Hal yang senada juga disampaikan oleh kepala madrasah yang menjelaskan sebagai berikut: Melalui program-program pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda ini, sesungguhnya sudah terjadi proses pembentukan akhlak atau kepribadian. Sebuah proses dari tidak baik, tidak benar, tidak dewasa seseorang menuju kedewasaan. Dengan adanya pendidikan akhlak ini, maka tampak banyak perubahan yang terjadi pada diri siswa. Misalnya sebelumnya dia minum dengan tangan kiri bahkan sambil berdiri, sekarang sudah menggunakan tangan kanan, sebelumnya bertutur bahasa yang kasar bahkan sering kita dengar dengan menyebut nama binatang untuk temannya, kemudian sekarang sudah sudah berbicara dengan baik, dengan lembut. Di sini tampak jelas perubahan-perubahan pada anak tadi sehingga mereka yang tidak mau belajar menjadi mau belajar, yang tidak mau sholat menjadi sholat, yang tidak menghormati guru menjadi menghormati guru, dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan hasil dari pendidikan akhlak yang berupa kepribadian siswa (Rahmatullah, 2020).

Sementara itu Riana menuturkan tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan pendidikan akhlak:

Masalah pembentukan kepribadian sebenarnya hampir setiap kegiatan siswa di sekolah adalah proses pembentukan akhlak. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di halaman sekolah, mendengarkan nasihat, motivasi, dan informasi lainnya. Kemudian mengucapkan janji siswa dan berdo'a dengan dipimpin oleh seorang siswa secara bergantian setiap harinya. Setelah masuk kelas, sebelum pelajaran dimulai, siswa *muraja'ah* atau membaca surah-surah yang telah diprogramkan berdasarkan tingkat kelas, misalnya untuk kelas 2 (dua) membaca surah *At-Takätsur*, *Al-Qäri'ah*, dan seterusnya. Setelah itu mengabsen kehadiran, memotivasi, kemudian masuk ke materi. Pada saat memberi motivasi itulah

kami sampaikan pesan-pesan akhlak kepada siswa setiap kali mengawali pembelajaran. Selanjutnya, pada saat memberikan materi pelajaran juga selalu dikaitkan dengan bagaimana yang seharusnya kita bersikap dan berbuat (Ulfa, 2020).

Selain itu, berdasarkan penuturan salah satu dari orang tua siswa menyatakan sebagai berikut:

Rasa khawatir kepada masa depan akhlak anak-anak selama ini ya sudah tidak seperti dulu, yang rasa takut kalau anak saya menjadi anak yang tidak baik. Terutama kalau masalah sholat itu biasanya susah sekali. *Alhamdulillah* dengan terbiasa di sekolah, bimbingan guru di sekolah, anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, mau melaksanakan sholat di awal waktu, dan kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (L, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan, khususnya pendidikan akhlak mampu membentuk kepribadian peserta didik di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, pribadi yang disebut dengan kepribadian seorang muslim. Hal ini dilakukan melalui program-program dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Memberi informasi, mentransformasi ilmu baik di bidang *aqidah* maupun *mu'amalah*, mencontohkan mulai dengan diri sendiri, kemudian menerapkan dengan menjadikan suatu kebiasaan merupakan suatu proses yang membentuk kepribadian muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan, diperoleh beberapa informasi penting terkait pendidikan akhlak sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan dilaksanakan melalui kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Pada kegiatan intra-kurikuler, terdapat program pendidikan yang memiliki muatan pendidikan akhlak. Beberapa mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan Kepala MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan, bahwa pelaksanaan program tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara. Muatan kurikulum pendidikan akhlak yang biasa disampaikan di dalam kelas yang bersifat intra-kurikuler, dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran lain. Selain itu muatan pendidikan akhlak dapat juga disampaikan dan diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu program yang sangat memperoleh perhatian orang tua siswa adalah program pembiasaan yang merupakan program kegiatan harian. Program ini cukup memberi pengaruh positif terhadap proses pendidikan akhlak dan perilaku seseorang.

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang guru kelas dua, bahwa pelaksanaan program intra-kurikuler di dalam kelas kemudian diimplementasikan di luar kelas dalam bentuk kegiatan pembiasaan sangat berpengaruh positif untuk membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

Kedua, metode pendidikan akhlak yang diterapkan di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan. Selain menggunakan metode yang biasa digunakan mata pelajaran umumnya, seperti ceramah (*mauidzatul hasanah*), diskusi, dan sebagainya, terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam pendidikan akhlak siswa yaitu dengan memberi keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan

(program pembiasaan), dan metode kasih sayang. Metode ini dapat diterapkan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas empat MI Matholi'ul Huda menjelaskan, bahwa guru adalah figure pertama di sekolah yang diikuti dan dicontoh peserta didiknya. Ketika seorang guru memberi teladan baik di sekolah atau madrasah, maka hal itu menjadi satu metode yang diterapkan, baik secara disadari ataupun tidak disadari. Muatan pendidikan akhlak yang terkandung pada program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin yaitu:

1. Pendidikan Akhlak Kepada Allah

Setiap hari seluruh siswa MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan berkumpul di halaman madrasah untuk mendengarkan penyampaian motivasi dan informasi yang diberikan oleh guru atau kepala madrasah secara bergiliran. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan janji siswa yang dipimpin oleh seorang siswa, dan diakhiri dengan membaca *aqidatul islam* dan do'a yang juga dipimpin oleh seorang siswa. Adapun janji siswa yang diucapkan sebagai berikut: Kami siswa dan siswi MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan, berjanji:

Satu, senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah. *Dua*, ta'at kepada orang tua dan guru. *Tiga*, bertanggung jawab dan disiplin setiap waktu. *Empat*, giat belajar dan menuntut ilmu. *Lima*, berakhlak mulia dan beramal sholeh (Rahmatullah, 2020).

Selanjutnya siswa masuk kelas, kegiatan belajar mengajar diawali dengan *Tahfidz Al-Qur'an* dan *muraja'ah* yang dilaksanakan bersama-sama. Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah *sholat dhuhaa* dan *halaqah* yang dilaksanakan sebelum waktu istirahat, dan di akhir kegiatan pembelajaran siswa berdo'a bersama.

Program kegiatan pembiasaan lainnya yaitu pembacaan *ratibul haddad* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik siswa agar terbiasa membaca dan memimpin pembacaan *ratibul haddad*.

2. Pendidikan Akhlak Kepada Diri sendiri

Kedisiplinan menjadi bagian penting yang harus diajarkan dan diterapkan pada peserta didik. Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan adalah berpakaian bersih dan rapi, sholat di awal waktu, dan datang ke sekolah tepat waktu. Pembiasaan lainnya yang harus diterapkan pada diri siswa yaitu adab makan dan minum. Guru harus menegur dan mengingatkan untuk menerapkan adab yang makan dan minum apabila melihat siswa yang makan atau minum sambil berdiri.

3. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Pelaksanaan pendidikan akhlak lainnya yang diterapkan di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan adalah membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, atau siapa saja terutama kepada orang yang dikanal. Hal lain yang diajarkan untuk menjadi kebiasaan adalah mencium tangan guru dan orang tua saat bertemu. Hal ini menjadi bagian dari program pendidikan akhlak dalam aktivitas sehari-hari.

Ketiga, implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam setiap program pendidikan tujuan yang ingin dicapai tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik. Demikian juga dengan program pendidikan di MI Matholi'ul Huda, secara umum pendidikan akhlak yang dilaksanakan untuk dapat membentuk kepribadian siswa yang baik, siswa yang memiliki *akhlakul karimah*. Dengan kata lain MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Untuk membentuk kepribadian, maka seseorang harus dibentuk dulu jiwanya dan dilihat bagaimana dia bertingkah laku. Jika bicara kepribadian muslim, itu terkait dengan apa yang ada dalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan sehari-hari adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena kepribadian Muslim mencerminkan sikap batin, yaitu apa yang ada pada jiwa, pemikiran dan perasaan seseorang, yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya (Daulay, 2014).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan, data yang diperoleh seperti yang disampaikan Kepala Madrasah sebagai berikut:

Program tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik maupun dengan semua warga madrasah. Program pendidikan ini telah diterapkan sejak berdirinya madrasah ini, yaitu tahun 1985 yang waktu itu dikenal dengan sekolah arab, yang tidak lepas dari proses pembentukan akhlak peserta didiknya. Tujuan utamanya adalah bagaimana proses pembiasaan *akhlakul karimah* itu bisa diterapkan oleh anak-anak. Yang ingin dicapai dari program pendidikan adalah bahwa di masa depan kita punya generasi yang berakhlak baik, yang memiliki komitmen yang besar terhadap akhlak.

Pengaruh yang dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan ini yaitu anak-anak sudah mulai terlihat dengan sholat tepat waktu, berani untuk melakukan kebaikan dan menegur teman yang berperilaku buruk, mengeluarkan kata-kata yang baik, sikap sopan santun yang dilakukan. Informasi ini diperoleh dari laporan beberapa orang tua siswa yang menyatakan kegembiraannya terhadap kebiasaan dan sikap baik anak-anaknya (Rahmatullah, 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang wali siswa yang menjelaskan sebagai berikut:

Sebagai orang tua, yang harus kita lakukan dalam pendidikan akhlak adalah sering memantau anak-anak kita terutama ketika mereka sedang di luar, salah satunya memantau penerapan program pembiasaan yang diterapkan di sekolah agar tetap dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kita juga harus membekali dengan ilmu agama agar ke depan mereka benar-benar tau mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dengan cara merangkulnya, menyayangnya, dengan lemah lembut, karena hal yang seperti ini harus dilakukan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Atas peran seorang guru di madrasah, *alhamdulillah* anak-anak sudah mengenal bagaimana berperilaku yang baik, setidaknya kita bisa melihat mereka lebih terarah dalam hal akhlaknya (Dewi, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak adalah pendidikan integral yang harus ditanamkan dan implementasikan

dalam setiap kehidupan siswa. Sehingga perlu metode dan program yang tepat agar pwnnidukan akhlak dapat berjalan maksimal sesuai arah tujuan dan target dalam pendidikan akhlak. Termasuk apa yang diupayakan dan coba diimplementasikan oleh Madrasah Matholi'ul Huda Sokopuluhan. Dimana MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan memiliki program dan metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah tersebut. Salah satu program pendidikan akhlak bagi siswa siswi Yayasan Matholi'ul Huda yaitu *halaqah tarbiyyah* yaitu suatu program pembinaan wawasan keagamaan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetensi menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa dilatih untuk ikut bersama masyarakat dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian siswa dilatih untuk hadir di tengah-tengah masyarakat untuk saling berbagi ilmu, juga melatih kemandirian mereka di tengah masyarakat. Adapun metode yang diterapkan oleh MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan adalah Selain metode-metode pembelajaran yang secara umum diterapkan seperti ceramah, diskusi dan lain-lain, pada penerapan pendidikan akhlak terdapat beberapa metode khusus yang diterapkan dalam proses pendidikan akhlak dan pembentukan kepribadian peserta didik di MI Matholi'ul Huda Sokopuluhan . Selain metode yang biasa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru juga diharuskan menerapkan metode khusus pendidikan akhlak tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam wawancara di atas, beberapa metode diantaranya, metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan, serta metode memberi perhatian dan pujian. Dimana dalam proses pendidikan akhlaknya adalah pendidikan akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada sesama. Al hasil pendidikan akhlak tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena berkat ridho dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul "Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan" tanpa ada suatu halangan. Sholawat dan salam tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW, yang selalu dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhir. Dan penulis sampaikan terima kasih kepada orang tua yang selalu memberikan semangat, dorongan dan do"aa yang tulus. Penulis sampaikan terima kasih pula kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan yang memberikan arahan dan bimbingan. Juga kepada seluruh guru, staf, dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Matholi'ul Huda Sokopuluhan yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini.

REFERENSI

- Anwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Syaamil Al-Qur'an: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma.

- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet, 28. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmatullah dkk. 2019. Buku Tata Krama dan Tata Tertib Siswa: YARD Press.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Cet, 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdulah Nashih. 2003. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
- Jannah, Wasiatul. 2021. Pendidikan Akhal Pada Madrasah. Sukabumi: Rayah Al-islam: Vol 5 No